

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kesalahan Bahasa

Berdasarkan pendapat Tarigan (2011), analisis kesalahan berbahasa adalah langkah penting dalam pemahaman penggunaan bahasa, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan berbagai kesalahan yang muncul dalam pemakaian bahasa oleh penutur atau penulis. Analisis ini tidak hanya terfokus pada penemuan kesalahan, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa kesalahan tersebut terjadi dalam konteks penggunaan bahasa. Oleh karena itu, analisis ini membutuhkan ketelitian dalam mengamati struktur bahasa serta konteks kemunculannya, yang sejalan dengan pemikiran para peneliti dalam bidang analisis kesalahan bahasa.

Analisis kesalahan berbahasa tidak hanya mencakup penemuan kesalahan, tetapi juga berupaya menafsirkan pola-pola kesalahan yang terjadi. Dengan mengkaji pola-pola ini, dapat memahami kecenderungan tertentu dalam penggunaan bahasa oleh penutur, baik dalam hal struktur kalimat, pilihan kosakata, maupun pelafalan. Setiap kesalahan yang teridentifikasi berfungsi sebagai data penting yang mencerminkan proses kognitif dan cara penutur dalam memahami sistem bahasa yang sedang dipelajari. Dalam kajian penggunaan bahasa Indonesia dalam jurnal ilmiah, ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa dapat memberikan wawasan tambahan mengenai kesalahan komunikasi yang umum terjadi dalam berbagai konteks akademis.

Tarigan (2011) menekankan bahwa kesalahan dalam berbahasa bukan hanya dianggap sebagai penyimpangan dari aturan baku, melainkan juga merupakan bagian dari proses alami dalam akuisisi bahasa. Kesalahan yang dibuat oleh penutur atau penulis mengindikasikan bahwa mereka tengah berada pada tahapan tertentu dalam perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Dengan demikian, kesalahan ini tidak sekadar dianggap sebagai kesalahan, melainkan sebagai refleksi dinamika pemerolehan bahasa yang memberikan gambaran terhadap bagaimana individu secara bertahap membangun kompetensi bahasanya (Wardana et al., 2023)

Melalui sudut pandang ini, analisis kesalahan berbahasa berfungsi sebagai alat untuk mendalami proses penggunaan bahasa oleh seseorang. Kesalahan yang terlihat tidak hanya sekadar cacat linguistik, tetapi juga mengandung informasi berharga mengenai mekanisme bahasa dalam pikiran penutur. Dalam konteks ini, Tarigan (2011) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa dapat dilihat sebagai jendela untuk mengamati perkembangan keterampilan berbahasa individu, baik dalam bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2). Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Kesalahan berbahasa masih menjadi tantangan signifikan dalam komunikasi, dan memahami kesalahan tersebut merupakan bagian penting dari studi bahasa. Tarigan (2011) mengemukakan bahwa analisis kesalahan berbahasa dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, yaitu:

2.1.1 Mengumpulkan data

Tahap pertama dari penelitian adalah pengumpulan data yang relevan dari sampel yang dianalisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa bahasa lisan maupun tulisan, meliputi hasil wawancara, percakapan, artikel, laporan, atau ujian tertulis. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh informasi yang mencerminkan kemampuan bahasa para penutur, dan memastikan bahwa kesalahan yang dicatat benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Data yang dikumpulkan harus otentik dan alami, tanpa perbaikan atau modifikasi, tanpa adanya perbaikan atau modifikasi, agar analisis yang dilakukan dapat merefleksikan kondisi berbahasa yang sesungguhnya.

2.1.2 Mengidentifikasi kesalahan serta mengklasifikasi kesalahan

Tahap kedua adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan. Pada fase identifikasi, peneliti melakukan pemisahan antara penggunaan bahasa yang benar dan yang salah, dengan merujuk pada kaidah bahasa yang baku. Setelah kesalahan dapat diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengelompokkan kesalahan tersebut berdasarkan tataran kebahasaan yang relevan. Klasifikasi ini penting untuk memahami jenis kesalahan yang sering terjadi dan untuk merancang langkah-langkah perbaikan yang efektif dalam penggunaan bahasa yang sesuai.

2.1.3 Mengurutkan/memperingkat kesalahan

Setelah kesalahan diidentifikasi dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah mengurutkan kesalahan-kesalahan tersebut berdasarkan frekuensi kemunculannya atau tingkat keseriusannya. Frekuensi menunjukkan seberapa sering kesalahan tertentu terjadi, sedangkan tingkat keseriusan mengevaluasi seberapa besar pengaruh kesalahan itu terhadap pemahaman atau komunikasi. Tahap ini sangat penting untuk mengatur prioritas dalam penanganan kesalahan, sehingga kesalahan yang lebih sering muncul atau yang paling mengganggu komunikasi dapat menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran atau koreksi. Mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi membantu peneliti dan pengajar untuk mengidentifikasi masalah paling mendesak yang perlu ditangani, serta merancang strategi pengajaran yang lebih efektif (Zega et al., 2024).

2.1.4 Menjelaskan kesalahan

Tahap berikutnya dalam analisis kesalahan adalah menjelaskan kesalahan yang telah teridentifikasi, dengan tujuan untuk menemukan penyebab di balik terjadinya kesalahan tersebut. Pada tahap ini, analisis tidak hanya memfokuskan pada bentuk kesalahan yang muncul, tetapi juga menggali proses berpikir yang melatarbelakanginya.

2.1.5 Memprakirakan kesalahan

Tahap ini bersifat prediktif, yaitu berusaha untuk memperkirakan atau memprediksi kesalahan yang telah terjadi, pengajar dapat lebih siap mengatasi potensi kesalahan yang serupa di masa depan berdasarkan pola yang sudah teridentifikasi (Oktaviani & Wulandari, 2021). Sebagai contoh, jika seorang pembelajar sering melakukan kesalahan dalam penggunaan imbuhan "me-" dan "di-", kemungkinan besar kesalahan serupa akan kembali muncul ketika mereka menghasilkan bentuk kata kerja lainnya. Proses prakiraan ini sangat berguna dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif, karena guru dapat menyiapkan materi yang secara khusus ditargetkan pada area yang berpotensi menimbulkan kesalahan.

2.1.6 Mengoreksi kesalahan

Tahap terakhir dalam proses analisis kesalahan adalah mengoreksi kesalahan yang telah diidentifikasi. Proses koreksi dilakukan berdasarkan hasil dari

penjelasan dan prediksi yang telah diperoleh sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah agar pembelajar memahami posisi dan penyebab kesalahan yang terjadi, sehingga mereka dapat memperbaikinya secara mandiri.

2.2 Kesalahan Ejaan dan Tanda Baca

Ejaan dan tanda baca memegang peranan yang sangat penting dalam penulisan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan ejaan yang benar, sebuah teks akan menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca. Ejaan mencakup bukan hanya penulisan huruf atau kata, tetapi juga termasuk aturan penggunaan huruf kapital dan penulisan kata baku serta kata serapan (Hamidah & Syakir, 2021). Ketidakkuratan dalam penggunaan ejaan dapat mengubah makna kalimat dan menyebabkan kesalahpahaman. Contohnya, perbedaan antara "di sini" dan "disini" dapat menghasilkan kalimat yang tidak memenuhi aturan yang ditetapkan dalam PUEBI (Ramadhani et al., 2025).

Kesalahan ejaan kerap terjadi akibat minimnya pemahaman penulis terhadap aturan bahasa Indonesia yang berlaku. Banyak penulis yang menulis berdasarkan kebiasaan, tanpa merujuk pada pedoman yang benar. Menurut Corder (1981), kesalahan ejaan sering terjadi karena ketidakpahaman terhadap aturan formal bahasa tulis, yang tampaknya relevan dalam konteks penelitian ini. Contoh yang umum terlihat adalah penggunaan huruf kapital yang sering kali dilanggar, terutama pada nama diri dan gelar (Serungke et al. 2023). Selain itu, dalam penulisan kata berimbuhan atau gabungan kata, seperti "ke luar" dibandingkan dengan "keluar," yang memiliki arti berbeda, sering kali kesalahan ini diabaikan. Meskipun terlihat sepele, kesalahan semacam ini dapat berdampak negatif pada kualitas tulisan, terutama dalam konteks akademik.

Selain ejaan, tanda baca juga sangat penting dalam mengungkapkan makna dalam suatu teks. Menurut Chaer (2006) tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat-kalimat yang penulis tulis dapat dipahami orang persis seperti yang penulis maksudkan. Tanda baca membantu pembaca untuk memahami maksud dan memberikan jeda yang tepat dalam kalimat. Misalnya, tanda koma (,) digunakan untuk memisahkan unsur dalam kalimat atau menandakan jeda, sehingga mencegah tafsir yang salah dari pembaca. Kesalahan

penggunaan tanda baca dapat mengubah makna kalimat dengan signifikan. Sebagai contoh, kalimat “Mari makan, Ayah!” berarti berbeda dengan “Mari makan Ayah!” di mana kehadiran tanda koma sangat menentukan arti keseluruhan kalimat tersebut (Murtafiah & Maknun, 2024). Banyak kesalahan tanda baca yang terjadi akibat ketidakpahaman penulis terhadap fungsi masing-masing tanda. Sering kali, tanda titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru tidak sesuai dengan konteks yang tepat.

Secara keseluruhan, pemahaman serta penerapan ejaan dan tanda baca yang benar merupakan keterampilan menulis yang harus terus dilatih secara berkelanjutan. Penulis yang terampil dalam ejaan dan tanda baca dengan tepat akan menghasilkan tulisan yang tidak hanya mudah dibaca, tetapi juga membantu mencegah kesalahpahaman dan memberikan kesan akademis yang lebih baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya ejaan dan tanda baca yang benar sejak awal.

2.3 Kesalahan Pemilihan Kata

Pemilihan kata atau diksi adalah salah satu elemen penting dalam proses menulis, yang berfungsi untuk mengkomunikasikan ide secara efektif dan jelas. Diksi, dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan individu dalam mencari dan memilih kata-kata yang tepat guna mengungkapkan gagasan (Wiratama et al., 2022). Menurut Keraf Gorys (2007) diksi berkaitan dengan kemampuan membedakan nuansa makna secara tepat serta memilih bentuk kata/ungkapan yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembaca atau pendengar. Pemilihan kata yang baik dapat membuat suatu tulisan terasa menarik, lebih mudah dipahami oleh pembaca, dan tidak menimbulkan makna ganda. Di sisi lain, kesalahan dalam pemilihan kata dapat memicu kebingungan dan kesalahpahaman, sehingga menurunkan kualitas tulisan tersebut.

Kesalahan dalam pemilihan diksi seringkali muncul karena penulis tidak sepenuhnya memahami arti kata yang digunakannya. Sebagai contoh, penulis mungkin menggabungkan kata-kata yang memiliki kemiripan dalam bentuk namun berbeda dalam arti, seperti "efektif" dan "efisien", atau "kecerdasan" dan "kepintaran". Meskipun terdengar serupa, kata-kata tersebut memiliki makna dan pemakaian yang berbeda tergantung pada konteksnya (Basith & Zuhriyah, 2023).

Selain itu, penggunaan kata yang terlalu rumit atau tidak sesuai dengan konteks pembaca serta kemampuan pemahaman audiens juga dapat dianggap sebagai kesalahan diksi (Kamal, 2024). Sebuah tulisan yang baik seharusnya menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan tingkat pemahaman baca dari pembacanya.

Faktor lain yang menyebabkan kesalahan diksi dalam penulisan adalah pengaruh dari bahasa lokal atau bahasa asing. Banyak penulis yang tanpa disadari menggunakan kata serapan yang belum diadaptasi sesuai aturan bahasa Indonesia, atau malah mencampuradukkan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dengan bahasa lain. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan menjadi tidak formal dan tidak sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku.

Pemilihan kata yang baik bukan hanya berkaitan dengan memilih kata yang benar, tetapi juga mengenai memilih kata yang tepat. Artinya, kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan konteks kalimat, situasi saat berkomunikasi, serta tujuan komunikasi itu sendiri. Misalnya, dalam penulisan karya ilmiah, disarankan untuk menggunakan kata-kata yang baku dan netral dibandingkan dengan kata-kata yang emotif atau informal. Oleh karena itu, penulis perlu memiliki kepekaan terhadap bahasa dan memperkaya kosakata mereka guna mencapai diksi yang sesuai (Hamdani et al., 2024a).

Untuk menghindari kesalahan diksi, penulis disarankan untuk membiasakan diri membaca berbagai sumber, memperhatikan konteks kata yang digunakan, dan memahami baik makna denotatif maupun konotatif dari setiap kata. Selain itu, memanfaatkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta pedoman bahasa dapat sangat membantu penulis dalam memilih kata yang tepat. Dengan melakukan latihan secara konsisten dan mengakui pentingnya pemilihan diksi, kesalahan dalam pemilihan kata dapat diminimalkan, sehingga kualitas tulisan dapat meningkat (Abdul & AINU, 2023).

2.4 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Kalimat merujuk pada satuan bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan ide, emosi, atau informasi dengan jelas. Dalam penulisan, penting untuk memastikan bahwa kalimat yang dibuat memenuhi elemen-elemen dasar seperti subjek, predikat, dan dapat menambahkan objek atau keterangan jika diperlukan.

Kalimat yang tersusun dengan rapi membantu pesan yang ingin disampaikan oleh penulis untuk diterima dan dipahami dengan jelas oleh pembaca. Di sisi lain, penyusunan kalimat yang keliru dapat membuat pembaca salah memahami atau bahkan nyasar dari maksud asli yang disampaikan. Arifin (2010) menegaskan bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang mampu menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pembaca seperti yang ada dalam pikiran penulis; karena itu, kalimat efektif menuntut ketepatan struktur dan penyampaian gagasan. Oleh karena itu, keterampilan dalam menyusun kalimat dengan benar dan efektif sangatlah vital dalam proses menulis (Perdana, 2024).

Kesalahan dalam penyusunan kalimat sering timbul karena kurangnya perhatian penulis terhadap struktur kalimat yang penting. Banyak penulis menggunakan kalimat yang terlalu panjang, bertele-tele, berbelit-belit, atau sebaliknya, terlalu singkat sehingga arti yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas. Contoh yang sering muncul adalah kalimat seperti “Karena hujan deras sehingga jalanan macet,” di mana terdapat dua kata penghubung yang berlebihan, Kalimat tersebut dapat disederhanakan menjadi “Karena hujan deras, jalanan macet.” Meskipun tampak sepele, kesalahan ini mampu mengganggu alur logika dan mengurangi kejelasan dalam tulisan (Sabila et al., 2023).

Kesalahan dalam penyusunan kalimat dapat terjadi akibat penempatan unsur kalimat yang kurang tepat. Misalnya, penulis menempatkan keterangan pada posisi yang dapat menimbulkan kebingungan, atau menumpuk terlalu banyak informasi dalam satu kalimat. dapat menyebabkan kalimat terasa "begitu penuh" dan sulit untuk dipahami. Selain itu keberadaan keterangan yang diletakkan di posisi tidak semestinya bisa menjadi penghalang bagi pembaca untuk menangkap gagasan utama dari kalimat tersebut. Namun, hal ini dapat diatasi dengan memahami struktur kalimat yang baik dan benar, agar penulis dapat menyampaikan informasi secara jelas, efisien, dan terarah (Khoirunnisa et al., 2022). Penyusunan kalimat yang optimal harus mempertimbangkan keseimbangan antara kejelasan dan kelogisan, sehingga makna dapat tersampaikan tanpa menimbulkan ketidakjelasan.

Penggunaan konjungsi sering kali menjadi sumber kesalahan dalam penulisan. Banyak penulis salah menerapkan kata seperti “dan”, “tetapi”, “serta”, atau “karena” dalam satu kalimat tanpa memahami fungsinya dengan baik. Sebagai

contoh, kalimat “Saya belajar dan karena ingin pintar” tidak efektif karena menggabungkan dua konjungsi dengan fungsi yang berbeda. Kalimat tersebut seharusnya diubah menjadi “Saya belajar karena ingin pintar.” Kesalahan yang tampak sepele ini menegaskan betapa pentingnya pemahaman terhadap fungsi setiap elemen dalam kalimat supaya pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan akurat. Adanya pengulangan konjungsi dan ketidakpahaman terhadap kaidah penulisan yang tepat dapat mengakibatkan kerumitan dalam mengekspresikan maksud yang diinginkan. Hal ini penting untuk diperhatikan terutama dalam konteks penulisan akademik atau formal, di mana penyampaian informasi yang efisien dan tepat sangat diperlukan (Syahriar & Suyitno, 2022).

Untuk menciptakan kalimat yang baik, penulis harus memperhatikan keutuhan makna, struktur gramatikal, dan hubungan antarunsur dalam kalimat tersebut. Kalimat yang efektif harus bersifat jelas, ringkas, dan logis, yang berarti setiap kata harus memiliki fungsi yang jelas dan tidak ada bagian yang terbuang sia-sia. Selain itu, membaca tulisan dengan keras juga dapat membantu penulis dalam menilai apakah kalimat tersebut sudah mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain (Mardi et al., 2025).

Kesimpulannya, penyusunan kalimat yang tepat merupakan dasar dari keterampilan menulis yang baik. Dengan memperhatikan susunan, pemilihan kata yang sesuai, serta hubungan logis antarunsur kalimat, penulis dapat menciptakan tulisan yang jelas, teratur, dan profesional. Hal ini menekankan pentingnya memahami elemen-elemen yang membentuk kalimat, sehingga setiap penggunaan kata dan struktur gramatikal dapat mendukung kejelasan dan efektivitas pesan yang disampaikan (Zulfadhli et al., 2022).

2.5 Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia

Buku pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam proses pendidikan, berfungsi sebagai sumber utama bagi guru dan siswa dalam memahami serta menguasai kaidah-kaidah bahasa dengan tepat. Buku ini tidak hanya menyampaikan teori-teori, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh siswa untuk memanfaatkan bahasa dengan tepat dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Buku pembelajaran Bahasa Indonesia berisi

berbagai materi yang berfokus pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam buku ini menciptakan keterkaitan yang kuat dalam pengembangan kompetensi berbahasa siswa. Menurut (Tarigan, 2009) buku pelajaran adalah sarana pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan pendidikan, yang menyediakan informasi yang terstruktur dan sistematis untuk mendukung proses belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan, buku pembelajaran bukan hanya berperan sebagai kumpulan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan minat belajar siswa. Sebuah buku yang efektif harus dapat menyajikan materi dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, teks yang digunakan dalam buku sebaiknya selaras dengan pengalaman siswa agar mereka dapat lebih mudah mencerna isi serta pesan yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, buku pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai penghubung antara teori dan praktik dalam penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

Buku-buku yang dihadirkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman karakter dan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa. Pengintegrasian konten yang bersifat lokal dan relevan dengan konteks sosial dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, membuat mereka lebih terhubung dengan materi yang diajarkan (Pradita et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan dan pemilihan buku yang baik bukanlah hal yang sepele, melainkan sangat penting untuk menciptakan kondisi di mana siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menikmati proses belajarnya.

Buku pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memiliki dampak besar terhadap siswa, tetapi juga memiliki peran penting bagi para guru. Buku ini memberikan dukungan dalam merancang rencana pembelajaran, memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat, serta menyajikan latihan dan evaluasi yang relevan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan desain yang baik, buku pelajaran akan mempermudah pengajar dalam menyampaikan pelajaran, serta membantu siswa untuk belajar bahasa Indonesia dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual.

Meskipun buku pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk mendukung proses belajar, kenyataannya tidak semua buku yang ada berkualitas baik. Beberapa buku masih ditemukan dengan kesalahan penulisan, penggunaan bahasa yang terlalu rumit, atau sajian materi yang kurang menarik. Kondisi ini dapat menyebabkan kebosanan pada siswa dan menghambat mereka dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu, dalam menyusun buku pembelajaran, penting untuk memperhatikan kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, serta prinsip-prinsip kebahasaan yang benar.

Secara keseluruhan, buku pembelajaran Bahasa Indonesia memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Buku yang disusun dengan baik dapat membangkitkan minat siswa terhadap bahasa Indonesia, memberikan pemahaman yang benar tentang penggunaannya, serta memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara akurat. Dengan cara ini, proses pembelajaran bahasa menjadi lebih dari sekadar menghafal aturan, melainkan juga berfokus pada pembentukan kemampuan berbahasa yang komunikatif dan bermakna (Ramadanu, 2023).

2.6 Perbaikan Kesalahan Bahasa

Perbaikan kesalahan bahasa merupakan tahapan lanjutan yang sangat penting setelah proses identifikasi dan klasifikasi kesalahan dilakukan. Dalam kajian analisis kesalahan berbahasa, perbaikan tidak hanya diartikan sebagai upaya untuk mengoreksi kesalahan linguistik, tetapi juga sebagai langkah sistematis untuk meningkatkan kualitas penguasaan bahasa sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Tujuan dari perbaikan kesalahan bahasa adalah untuk memastikan bahasa digunakan dengan cara yang dapat menyampaikan makna dengan ketepatan, kejelasan, dan efektivitas, terutama dalam konteks akademik dan pendidikan. Proses perbaikan yang memadai harus mengikuti kaidah bahasa baku dan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, proses perbaikan tidak terjadi secara mekanis, melainkan berlandaskan pemahaman mendalam mengenai struktur dan fungsi bahasa itu sendiri (Olviansyah et al., 2025). Menurut Tarigan (2011) perbaikan kesalahan bahasa harus dilakukan secara terencana dan bertahap, dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan

komunikasi yang ingin dicapai. Proses ini tidak hanya mencakup koreksi formal tetapi juga meningkatkan pemahaman penulis mengenai cara yang tepat dalam menggunakan bahasa secara efektif.

Dalam konteks bahasa Indonesia, perbaikan kesalahan bahasa wajib merujuk pada pedoman resmi, terutama PUEBI dan KBBI. PUEBI berfungsi sebagai referensi utama dalam memperbaiki kesalahan yang berhubungan dengan ejaan dan penggunaan tanda baca, sedangkan KBBI menjadi rujukan dalam menentukan ketepatan makna dan kebakuan kata. Dengan berpegang pada pedoman ini, proses perbaikan kesalahan bahasa dapat dilakukan dengan objektivitas dan konsistensi yang tinggi. Hal ini menjadikan perbaikan lebih sistematis dan sesuai dengan pedoman kebahasaan yang berlaku (Subangun, 2023).

Perbaikan terhadap kesalahan ejaan dan tanda baca bertujuan untuk meningkatkan kejelasan makna dan memudahkan keterbacaan teks. Kesalahan-kesalahan, seperti penulisan huruf kapital yang tidak tepat, kesalahan dalam memisahkan atau menggabungkan kata, serta penggunaan tanda baca yang salah, dapat menciptakan kebingungan dan mengurangi kualitas teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, proses perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan aturan ejaan yang telah ditetapkan, sehingga teks yang dihasilkan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami (Nurizka et al., 2021). Perbaikan juga mencakup kesalahan pemilihan kata yang perlu difokuskan pada kesesuaian makna dan relevansi konteks. Pemilihan kata yang kurang tepat dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam menyampaikan pesan serta menimbulkan kemungkinan penafsiran ganda. Oleh karena itu, sebaiknya kata yang tidak sesuai diganti dengan kata yang lebih tepat dan akurat, sesuai dengan konteks kalimat dan ragam bahasa yang diterapkan. Dalam teks akademik dan buku pelajaran, sangat penting untuk menggunakan kata baku dan netral sebagai prinsip dalam perbaikan diksi (Rasyid et al., 2025). Sementara itu, perbaikan terhadap kesalahan penyusunan kalimat perlu diarahkan pada pembentukan kalimat yang efektif, logis, dan runtut. Kalimat yang tidak efektif, seperti kalimat yang bertele-tele, penggunaan konjungsi berlebihan, atau ketidakjelasan unsur subjek dan predikat, harus diperbaiki agar ide yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas. Proses perbaikan ini mencakup penyederhanaan struktur kalimat, penghapusan

bagian yang tidak diperlukan, serta pengaturan ulang hubungan antarklausa sesuai kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Dalam konteks buku pelajaran, perbaikan kesalahan bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Buku ajar berfungsi sebagai model bahasa bagi siswa, sehingga kesalahan yang tidak diperbaiki dapat ditiru oleh peserta didik dan berdampak negatif pada perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Dengan demikian, perbaikan kesalahan bahasa dalam buku pelajaran berfungsi tidak hanya sebagai upaya perbaikan linguistik, tetapi juga sebagai langkah peningkatan kualitas pendidikan bahasa Indonesia. Selain itu, proses perbaikan ini mendukung pembelajaran yang lebih reflektif. Melalui perbaikan yang disertai dengan penjelasan, baik siswa maupun guru dapat memahami alasan di balik ketidaktepatan bahasa dan mengenali bentuk yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku, sehingga mendorong kesadaran berbahasa yang baik dan benar (Nainggolan et al., 2024).

